

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL

Deny Setiawan
FIS Universitas Negeri Medan
email: geodeny@mail.com

Abstrak: Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, kecerdasan moral, pengondisian moral, pelatihan moral*

THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN DEVELOPING MORAL INTELEGENCE

Abstract: The post-reform moral crisis shows that the achievement of moral competence processed at school has not developed the learners' moral intelligence output. This condition may be due to the growth of the verbal culture from the learning process that tends to teach moral values textually. These phenomena make many parties consider the important role of intensive character education as the essence of moral intelligence development (*moral intelligence building*). This perspective places moral as the main environmental aspect which determines the learners' characterization. Therefore, moral intelligence must be consciously learned and grown through applied character education. At the first step of the character education implementation at school, it requires *moral conditioning* followed by *moral training*. Such a character education design functions as a systematic tool for developing the learners' moral intelligence competence and character.

Keywords: *character education, moral intelligence, moral conditioning, moral training*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian me-

rambah pada semua sektor kehidupan. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis

moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa paska-reformasi yang dinilai sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) sebagai prioritas yang utama. Ini berarti setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter bangsa. Pemerintah reformasi memang telah merumuskan misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007), yakni; terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Kemko Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010).

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa, dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses "menjadi". Urgensi pembangunan karakter dengan sifatnya yang demikian, mensyaratkan karakter sebagai: (1) perekat fondasi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) "kemudi" dalam mencapai cita-

cita dan tujuan hidup bersama; dan (3) kekuatan esensial dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.

Namun, pembangunan karakter bangsa bukanlah urusan sepihak yang datang dari atas. Gerakan pembangunan karakter bangsa harus mendapat dukungan seluruh komponen pada akar bawah. Krisis moral yang tengah melanda bangsa ini, mensyaratkan untuk segera dilakukannya *rediscovery* nilai-nilai luhur budaya bangsa atau revitalisasi atau semacam *invented tradition* (Hobsbawm, 1983:1) melalui gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen sebagai konsensus yang lahir dari kesadaran nasional.

Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis, integratif dan berkelanjutan. Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi melalui berbagai institusi dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi.

Tanpa bermaksud mengucilkan arti institusi yang lain, pendidikan sebagai institusi masih dinilai layak sebagai wahana sistemik dalam membangun karakter anak bangsa. Namun sayang, puluhan tahun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan (baca: pendidikan formal) sebagai wahana sistemik pembangunan karakter belum memberikan luaran optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diduga pendidikan saat ini lebih

cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter. Untuk itu usulan adanya pendidikan karakter yang teraktualisasikan secara integralistik sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) perlu mendapat dukungan berbagai pihak dalam menghasilkan luaran peserta didik yang memiliki kompetensi kecerdasan plus moral.

Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan dominasi pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran di kelas, masih menjadi indikator kuat sebagai penghalang teraktualisasikannya pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Pembelajaran konvensional dengan ciri: (1) pendekatan *teacher centered*; (2) dominasi ekspositori; (3) pembelajaran berorientasi tekstual; (4) evaluasi berorientasi pada kognitif tingkat rendah; dan (5) posisi guru sebagai *transfer of knowledge* dari berbagai hasil kajian dan penelitian belum secara optimal memberikan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Bahkan, pembelajaran dalam dunia pendidikan yang masih didominasi oleh *transfer of knowledge* sebagai akibat tumbuhnya budaya verbalistik (Sanusi, 1993), menjadi penyebab implementasi pembelajaran dalam dunia pendidikan cenderung lebih memprioritaskan kompetensi akademik.

Menghadapi fakta di atas, pendidikan formal sebagai institusi pengembangan pendidikan karakter secara mikro perlu melakukan pembenahan diri. *Pertama*, mendesain peran pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam mengembangkan kecerdasan moral sebagai upaya pengkondisian moral (*moral conditioning*). *Kedua*, mengembangkan pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter sebagai upaya aplikatif dalam pelatihan moral (*moral training*). Pembenahan ini merupakan upaya

kreatif sekolah, yang sadar akan perannya sebagai wadah sistemik pembentukan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh (Halstead dan Taylor, 2000:169) bahwa: "*to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values*".

PEMBAHASAN

Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Moral

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009). Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai (Kirschenbaum, 2000; Goleman, 2001) yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

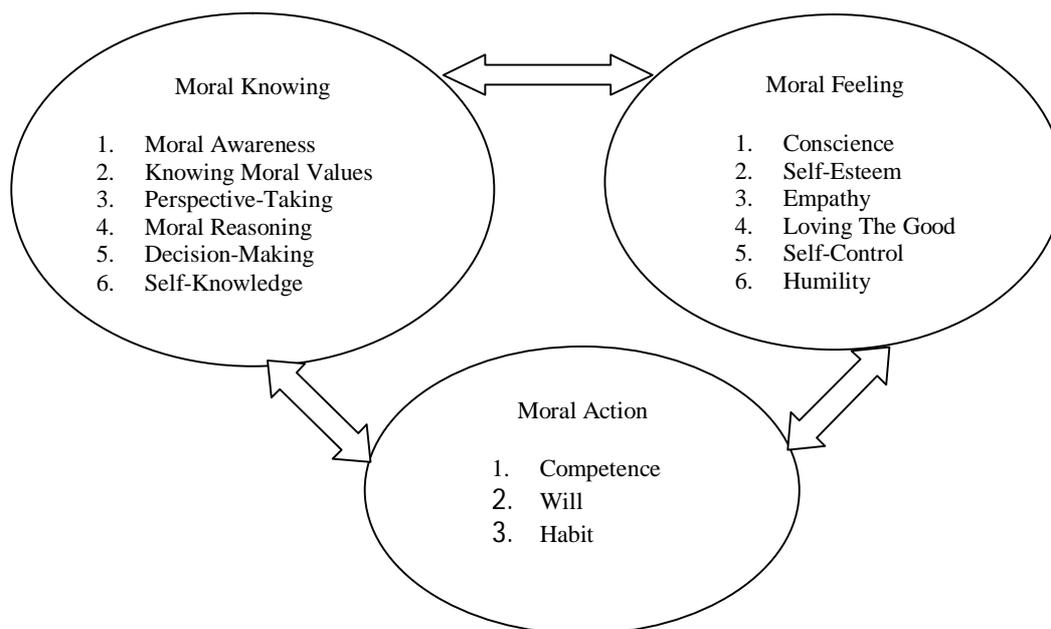
Ketiga komponen pada Gambar 1 dalam aplikasi pendidikan karakter harus terbangun secara terkait. *Moral knowing* yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan,

penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Namun, pendidikan karakter sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada *moral feeling* yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya. Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba, 2008:4). Pendidikan karakter berbasis

kecerdasan moral menjadi sesuatu yang urgen, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif. Lebih lanjut, Borba (2008:7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik yang berorientasi pada pemilikan kompetensi kecerdasan plus karakter.



Gambar 1: Komponen Pendidikan Karakter yang Baik (Sumber Lickona, 1991)

Agar pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral dapat terlaksana secara efektif, maka perlu didesain pengkondisian moral (*moral conditioning*) sebagai tahap awal implementasi. Menurut Lickona (1991: 187-189; 220-221), ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memantapkan karakter yang baik.

Desain pengkondisian moral di atas, pada konteks mikro mensyaratkan pendidikan karakter di sekolah dapat diaktualisasikan melalui empat pilar, yakni: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*); (2) kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); (3) kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler; dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat (Kartresna⁷², 2010: 9).

Desain ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter mengharuskan

adanya tiga basis desain dalam pemrogramannya yang terbagi menjadi sebagai berikut. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuangsendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Melalui desain seperti ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif dan berkelanjutan.

Moral Training sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral

Pengkondisian moral sebagai tahap awal implementasi pendidikan karakter pada konteks mikro, perlu dilanjutkan ke tahap latihan moral (*moral training*). Namun pengkondisian moral dalam pendidikan karakter belum sempurna, manakala desain pendidikan karakter berbasis kelas masih didominasi pembelajaran konvensional. Artinya, sebaik apa pun pengkondisian moral dirancang dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter

berbasis kecerdasan moral, tidak akan efektif jika kegiatan belajar-mengajar di kelas guru masih menampilkan ciri: *teacher centered*, dominasi ekspositori, berorientasi tekstual, berorientasi pada kognitif tingkat rendah dan *transfer of knowledge*.

Desain *moral training* dalam mengembangkan kecerdasan moral, menuntut bergesernya pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran inovatif. Mengapa demikian? Karena pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011:2). Untuk itu, sekolah sebagai salah satu pengemban pendidikan karakter sudah saatnya berbenah secara kreatif mengembangkan pembelajaran inovatif. Pergeseran pembelajaran konvensional ke arah pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam pendidikan karakter untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif. Pergeseran yang dimaksud, dapat ditampilkan seperti pada Tabel 1.

Pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran inovatif menjadi kondisi kondusif dalam melatih moral untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. *Moral training* merupakan bagian strategi pengembangan kecerdasan moral yang penting. Melalui *moral training*, pendidikan karakter tidak terhenti

sebatas *moral knowing* tetapi berlanjut pada tahap *moral feeling* dan *moral action* yang secara sinergis berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Penerapan *moral training* dalam pembelajaran inovatif pada pendidikan berbasis karakter diharapkan dapat: (1) mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif; (2) memberi pengalaman belajar bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan; (3) peserta didik lebih kritis dan kreatif; (4) meningkatkan kematangan emosional; dan (5) mau berpartisipasi dalam proses perubahan. *Moral training* menjadi lebih penting, ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan moral yang hendak dicapai.

Frankena (Adisusilo, 2012:128) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan moral mencakup: (1) membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah-laku yang secara moral baik dan benar; (2) membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom,...; (3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan konkretnya; (4) membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan; dan (5) membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Tabel 1. Pergeseran Pembelajaran Konvensional ke Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Inovatif
Pendekatan <i>Teacher Centered</i>	Pendekatan <i>Student Centered</i>
Dominasi Ekspositori	Multi model dan metode
Minim media	Multimedia
<i>Textbook Center</i>	Multi sumber belajar
Pembelajaran Verbalistik	Pembelajaran Konstektual
Evaluasi dominasi kognitif tingkat rendah (C1, C2)	Evaluasi: Kognitif, Afektif dan Psikomotor
Posisi guru sebagai <i>transfer of knowledge</i>	Posisi guru sebagai <i>director of learning</i>

Paparan di atas, sekaligus menunjukkan bahwa pergeseran pola pembelajaran dari konvensional ke inovatif dalam melatih moral peserta didik, menuntut guru secara profesional untuk dapat menguasai berbagai pendekatan, model, strategi, metode, teknik, berikut komponen lainnya, dalam kegiatan belajar-mengajar yang kemudian diskenariokan dalam rencana program pembelajaran.

Sekaitan dengan keterhubungan antara pembelajaran inovatif dengan pendi-

dikan karakter, sudah selayaknya seorang guru profesional mampu merancang RPP berkarakter sebagai skenario *moral training* dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Dalam menyusun RPP berkarakter, guru sebagai aktor pendidik karakter dapat berpedoman pada deskripsi nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang telah dirumuskan Depdiknas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Nilai-nilai Pembangunan Karakter Bangsa

No.	Nilai Karakter	Indikator
1.	Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mengucapkan doa setiap memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan. 2 Bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah 3 Mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. 4 Menyesal setiap membuat kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan. 5 Menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela.
2.	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1 Berkata benar (tidak bohong). 2 Berbuat sesuai aturan (tidak curang). 3 Menepati janji yang diucapkan. 4 Bersedia menerima sesuatu atas dasar hak 5 Menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya. 6 Berpihak pada kebenaran. 7 Menyampaikan pesan orang lain. 8 Satunya kata dengan perbuatan.
3.	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1 Patuh pada setiap peraturan yang berlaku. - 2 Patuh pada etika sosial/masyarakat setempat 3 Menolak setiap ajakan untuk melanggar hukum. 4 Dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan tercela. 5 Hemat dalam menggunakan uang dan barang. 6 Menyelesaikan tugas tepat waktu. 7 Meletakkan sesuatu pada tempatnya. 8 Dapat menyimpan rahasia.
4.	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1 Bersedia mendengarkan pendapat orang lain. 2 Menghargai perbedaan pendapat. 3 Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 4 Toleran dalam bermusyawarah/diskusi. 5 Bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan secara bersama. 6 Menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain. 7 Membuat keputusan yang adil.

No.	Nilai Karakter	Indikator
5.	Adil	<ol style="list-style-type: none"> 1 Memperlakukan orang lain atas dasar kebenaran. 2 Mampu meletakkan sesuatu menurut tempatnya. 3 Tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya. 4 Membela orang lain yang diperlakukan tidak adil. 5 Memperlakukan orang lain sesuai haknya. 6 Tidak membedakan orang dalam pergaulan. 7 Menghargai kerja orang lain sesuai hasil kerjanya.
6.	Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1 Menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas. . 2 Tidak mencari-cari kesalahan orang lain. 3 Berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan. 4 Bersedia menerima pujian atau celaan terhadap tindakan yang dilakukan. 5 Berbicara dan berbuat secara berterus-terang (tidak seperti ungkapan, lempar batu sembunyi tangan). 6 Melaksanakan setiap keputusan yang sudah diambil dengan tepat dan bertanggung jawab.
7.	Cinta tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1 Merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia. 2 Bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa. 3 Peduli terhadap rusaknya hutan/lingkungan di tanah air. 4 Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia. 5 Dapat menyimpan rahasia negara. 6 Mau hidup dimanapun di wilayah negara kesatuan Indonesia.
8.	Orientasi pada keunggulan	<ol style="list-style-type: none"> 1 Gemar membaca. 2 Belajar dengan bersungguh-sungguh. . 3 Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin. 4 Berupaya mendapat hasil yang terbaik. 5 Senang dalam kegiatan yang bersifat kompetitif. 6 Tidak cepat menyerah mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan. 7 Memiliki komitmen kuat dalam berkarya. 8 Menjaga diri hidup sehat. 9 Gemar membaca dan menulis.
9.	Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1 Memahami bahwa kerjasama merupakan kekuatan. 2 Memahami hasil kerjasama adalah untuk kebaikan bersama. 3 Dapat menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk kepentingan bersama. 4 Dapat melaksanakan pekerjaan bersama dengan cara yang menyenangkan. 5 Bantu-membantu demi kepentingan umum. 6 Bersedia secara bersama-sama membantu orang lain. 7 Bersedia secara bersama-sama membela kebenaran. 8 Dapat bekerja dengan giat dalam setiap kelompok kerja.
10.	Menghargai	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mengucapkan terima kasih atas pemberian atau bantuan orang lain. 2 Santun dalam setiap kontak sosial. 3 Menghormati pemimpin dan orang tua. 4 Menghormati simbol-simbol negara. 5 Tidak mencela hasil karya orang lain. 6 Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. 7 Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah menurut agamanya.

No. Nilai Karakter	Indikator
8	Menerima orang lain apa adanya.
11. Relia Berkorban	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mau mendengarkan teman berbicara sampai selesai walaupun ada keperluan lain yang mendesak. 2 Bersedia membantu teman orang lain yang mengalami musibah. 3 Ikhlas bekerja membantu orang lain dan harus meninggalkan pekerjaan sendiri untuk sementara. 4 Bersedia menyumbang untuk kepentingan dana kemanusiaan dalam keuangan pribadi sangat terbatas. 5 Relia memberi fasilitas (kemudahan) kepada orang lain sungguh pun secara din sendiri sangat membutuhkan fasilitas tersebut. 6 Mau memperjuangkan kepentingan orang lain walaupun mengandung resiko untuk diri sendiri.

Beberapa nilai karakter pada tabel, dapat dikemas melalui penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Ada begitu banyak model-model pembelajaran dengan segala kelebihan dan kekurangan. Tanpa mengecilkkan arti model-model pembelajaran yang begitu banyak, guru dapat menggunakan model analisis nilai sebagai salah satu modifikasi yang termasuk ke dalam *Values Clarification Technique* (VCT). Hall (1973:11) menjelaskan bahwa VCT sebagai "*by values clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life*". Melalui VCT, peserta didik dilatih untuk menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya ke dalam pribadi sebagai pedoman dalam bernalar, bersikap dan berperilaku moral. *Moral training de-*

ngan VCT dinilai pas dalam menerapkan pembelajaran nilai, dan dapat dimodifikasi secara kreatif oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, seperti pada contoh di bawah ini.

- Menginformasikan topik.
- Menginformasikan langkah kegiatan, dengan langkah-langkah, seperti: memberi contoh masalah/kasus yang bertentangan dengan topik → mengkaji nilai yang terkait dengan esensi contoh kasus → Menguji komitmen peserta didik terhadap suatu nilai tertentu → memberikan penguatan terhadap komitmen peserta didik.
- Meminta peserta didik mengemukakan contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan sikap sesuai topik dari media massa, ilustrasi, dan pengalaman.
- Menugaskan peserta didik menganalisis kasus dengan menunjukkan berbagai nilai yang terkait.

Tabel 3. Format Model Analisis Nilai

Kelompok	Media-Stimulus	Kategori Nilai Karakter	Kecerdasan Moral
Nama Kelompok	Gambar, foto, lagu, film, puisi, cerita, kasus yang mengandung dilema moral	Esensi nilai-nilai karakter (Pilih salah satu nilai karakter yang ada pada tabel)	Penalaran terhadap indikator-indikator karakter (<i>moral knowing, moral feeling, dan moral action</i>)

- Menugaskan peserta didik mendiskusikan nilai yang terkait dengan suatu kasus.
- Merumuskan dan melaporkan hasil diskusi dengan menggunakan format model analisis nilai, seperti contoh pada Tabel 3.
- Silang pendapat secara klasikal.
- Ajukan pertanyaan secara klasikal.
- Menugaskan peserta didik mengemukakan contoh-contoh akibat tindakan seseorang yang bertentangan dengan nilai esensial.

Langkah-langkah *moral training* dalam pembelajaran VCT di atas, dapat dirancang dengan memberikan media-stimulus, seperti: (1) gambar-gambar yang sarat dengan pesan moral dan berkaitan dengan materi pembelajaran; (2) memanfaatkan musik/lagu yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam berlatih moral; (3) penayangan film yang mengisahkan nilai-nilai kehidupan; (4) memanfaatkan cerita, puisi dan karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai moral; dan (5) kasus-kasus yang berisi masalah-masalah kehidupan yang sarat dengan dilema moral.

PENUTUP

Pendidikan formal sebagai wahana sistemik pembangunan karakter bangsa belum memberikan luaran optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diduga karena dunia pendidikan hingga saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter. Untuk itu, usulan adanya pendidikan karakter yang teraktualisasikan secara integralistik sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*), perlu mendapat dukungan berbagai pihak dalam menghasilkan luaran peserta didik yang memiliki kompetensi kecerdasan plus

moral. Usulan ini menuntut pendidikan formal sebagai pengemban pendidikan karakter, melakukan upaya kreatif dengan menggeser pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran inovatif. Pendidikan karakter dengan pola pembelajaran konvensional, hanya akan mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif. Dengan demikian dalam konteks mikro, pola pembelajaran inovatif menjadi syarat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral secara efektif.

Menghadapi tuntutan di atas, pendidikan formal sebagai institusi pengemban pendidikan karakter perlu melakukan membenahan diri. Desain peran pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam mengembangkan kecerdasan moral akan berjalan efektif dan bermakna, melalui upaya kreatif pihak sekolah dalam merancang pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan aplikasi melatih moral (*moral training*) secara komprehensif, sistemik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. I Wayan Dirgeyasa, Efrida, S.Pd., dan Fandi Setiawan, S.Pd. atas sumbangsih pemikiran, masukan, dan dialog kreatif seputar tema pendidikan karakter sehingga tulisan berwujud menjadi sebuah artikel. Semoga kerja sama itu dapat memberikan hasil karya tulis yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J.R.S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Borba, Michele. *Buiding Moral Inteligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing*, Tert. "Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi", oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional* (terjemahan Hermaya T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, B. 1973. *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. 2000. "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Hobsbawm, E.J. and Ranger, T.O. (eds). 1983. *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Katresna72, "Grand Design Pendidikan Karakter" dalam *Katresna72*. *Wordpress.com*, Dipublikasikan 23 Oktober 2010, <http://katresna72.wordpress.com/2010/10/23-rand-design-pendidikan-karakter/>.
- Kemko Kesejahteraan Rakyat. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Kirschenbaum, Howard. 2000. "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sanusi, H.A. 1993. "Quo Vadis Pendidikan IPS?" dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Edisi Kedua Volume 1 No. 2 Juli-Desember, hlm 9.
- Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.